

Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa

Purwadi

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta 55581 Telp 0274-881020
HP. 0815 7886 5170, e-mail: swastimay08@yahoo.com

Abstract

This research aims to describe Javanese communication system moral values. Java language as a means of communication is worth to study to identify the character of each individual or group. The research used philosophical ethic method that related to the way Javanese people communicate. Linguistic methods used in this research include jejer, wasesa and lesan. Jejer (subject), wasesa (predicate) and lesan (object) of the sentence analyzed theoretically. Unggah-ungguhing basa Jawi or classification of Javanese language is very important in the social interaction until recently because there is a morality appreciation. The results shows that Javanese people called ethical or moral terms like pepali, unggah-ungguh, suba sita, tata krama, tata susila, sopan santun, budi pekerti, wulang wuruk, pitutur, wejangan, wursita, dan wewarah. The way people talk can be used to understand the uniqueness of Java language in each region, thus simplifying the study of comparative linguistics. The old Javanese communication system has full wisdom and traditional education that can be considered as one of the edutainment local genius. Social harmony can be realized by studying linguistic knowledge perfectly.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan etika komunikasi dalam masyarakat Jawa yang dikaitkan dengan nilai etika atau moral. Bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi layak dijadikan objek kajian untuk mengetahui karakter masing-masing individu atau kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan etis filosofis yang dikaitkan dengan tata cara berkomunikasi orang Jawa. Berdasarkan cara pengkajiannya, etika dapat diklasifikasikan menjadi etika deskriptif dan etika normatif. Metode linguistik digunakan dalam penelitian ini, meliputi kajian kalimat bahasa Jawa yang mempunyai struktur : *jejer, wasesa, lesan* (subjek, predikat, objek). *Unggah-ungguhing* basa Jawa atau klasifikasi bahasa Jawa sangat penting dalam interaksi sosial karena mengandung apresiasi moral yang tinggi. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa Masyarakat Jawa menyebut etika atau ajaran moral dengan istilah *pepali, unggah-ungguh, suba sita, tata krama, tata susila, sopan santun, budi pekerti, wulang wuruk, pitutur, wejangan, wursita, dan wewarah*. Cara percakapan dapat digunakan untuk memahami kekhasan bahasa Jawa di tiap-tiap daerah, sehingga mempermudah studi komparatif kebahasaan. Dalam sistem komunikasi masyarakat Jawa kuno terdapat kebijaksanaan hidup dan pendidikan tradisional yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menggali butir-butir kearifan lokal. Dialek Bahasa Jawa sebagai ungkapan multikulturalisme. Keselarasan sosial dapat diperoleh dengan studi kebahasaan dan komunikasi yang baik.

Kata kunci: dialek bahasa Jawa dan etika komunikasi

Pendahuluan

Dalam linguistik makro umumnya sosiolinguistik, psikolinguistik, dan pengajaran bahasalah yang menonjol. Penelitian bahasa dengan pendekatan sosiolinguistik terbatas pada apa yang dinamakan sosiolinguistik mikro. Banyak pihak di luar kalangan linguist menulis juga karya-karya ilmiah mengenai bahasa dalam kaitannya dengan ekonomi, masyarakat, budaya, politik dan filsafat. Karya-karya ini dapat digolongkan dalam sosiolinguistik makro. Kajian bahasa dalam kerangka linguistik mikro mengandaikan suatu objek kajian yang utuh, stabil, dan terbatas (Oetomo, 2003: 98). Komunikasi adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Dari masa ke masa interaksi sosial akan terwujud jika terjadi komunikasi pada masing-masing warganya. Dalam berbagai macam pergaulan manusia, komunikasi merupakan sarana untuk membangun peradaban.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu memerlukan bantuan orang lain. Pada dasarnya berkomunikasi lewat kata-kata memiliki nilai dan pengertian yang dikenal secara kolektif (Spradly, 1972: 3). Dalam menyampaikan informasi, pengalaman, gagasan, ide, atau perasaan kepada orang lain ada dua kemungkinan; pertama, subjek segera mendapatkan tanggapan terhadap apa yang disampaikan tidak mendapatkan tanggapan dari orang lain. Seseorang segera mendapat tanggapan dari orang lain tentang apa yang telah disampaikan karena orang lain tersebut dapat segera mengerti, memahami apa yang dimaksudkan. Sebaliknya jika orang lain tidak mengerti apa yang disampaikan oleh seseorang maka orang lain tersebut tidak akan memberikan tanggapan.

Aktivitas komunikasi lisan dapat berjalan dengan baik apabila dalam peristiwa tersebut melibatkan beberapa unsur komunikasi yaitu; (a) pembicara; (b) lawan bicara; (c) pembicaraan atau pesan (Dipodjoyo, 1982:31). Bahasa sangat terkait dengan bagaimana pendukungnya menempatkan bahasa pada posisi tertentu sehingga kondisi atau karakter pendukung menentukan bagaimana perkembangan bahasa. Sistem komunikasi yang

efektif dan mudah dipahami adalah lewat sarana bahasa. Kaitan antara pengajaran bahasa sebagai suatu kegiatan praktis dan perkembangan teoretis dalam ilmu kebahasaan perlu adanya titik hubung yang dikenal dengan linguistik terapan. Dari sini lahirlah berbagai model yang melihat faktor-faktor yang berpengaruh dalam melahirkan pedagogi bahasa, seperti model dari Campbell, Spolsky, Ingram, dan Mackey (Abdul Hamid, 2003: 120). Dalam konteks sosial budaya dan ekonomi politik merupakan faktor yang menentukan bagaimana pendukungnya melihat bahasa lokal dan cara memperlakukannya dalam berbagai proses komunikasi.

Karakter manusia yang berorientasi global, misalnya, mempengaruhi bagaimana ia melihat dan memerlakukan yang lokal khususnya dalam hubungannya dengan yang global. Lokalitas itu memiliki karakter yang berlainan dengan globalitas yang membutuhkan konversi dalam interaksi satu dengan yang lain, yaitu untuk pembentukan satu sistem yang cenderung global (Abdullah, 2006:92). Dalam kaitannya dengan perkembangan terhadap manusia bahasa menempati posisi yang sangat penting sebagai alat komunikasi, baik komunikasi tulis maupun komunikasi lisan. Setelah menganalisis secara linguistik, pembahasan ini dilengkapi pula dengan Teori Etika yang mendasari cara berkomunikasi orang Jawa.

Berkaitan dengan ilmu komunikasi, maka penelitian mengenai hal ikhwal kebudayaan Jawa perlu dilakukan dalam rangka penggalian nilai kearifan lokal. Dalam era globalisasi nilai kearifan lokal amat diperlukan demi menjaga jati diri bangsa yang berakar pada budaya sendiri. Pada masa kini, nilai kearifan lokal itu juga berguna untuk menanamkan pendidikan budi pekerti luhur. Merujuk pada pemikiran Louis Kattsoff yang menguraikan ragam etika dalam relasi komunikasi, pengertiannya, terbagi menjadi Etika Deskriptif dan Etika Normatif. Etika Deskriptif dimaknai sebagai hal yang memiliki relasi erat dengan nilai dan pengetahuan yang membicarakan persoalan baik dan buruknya tingkah laku manusia dalam bermasyarakat. Etika bersangkutan dengan pencatatan terhadap corak-corak predikat serta tanggapan-tanggapan kesusilaan yang dapat ditemukan dalam masyarakat. Etika normatif dipandang seba-

gai ilmu yang mengadakan ukuran-ukuran yang dipakai untuk menilai perbuatan seseorang dalam masyarakat atau berusaha mencari ukuran umum baik buruknya perilaku.

Metode Penelitian

Pembahasan terhadap Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa ini menggunakan paradigma etik filosofis yang dikaitkan dengan metode linguistik. Etika merupakan salah satu cabang dari ilmu filsafat. Dalam bidang kefilosofatan, etika juga disebut filsafat moral, yang membicarakan manusia dari sudut perbuatannya. Perbuatan atau tingkah laku manusia dalam hal ini adalah tindakan-tindakan yang didorong oleh akal budi yang menghasilkan perbuatan baik dan buruk. Kecenderungan orang dalam menilai perbuatan seseorang adalah penilaian terhadap tingkah laku yang dipengaruhi oleh kedudukan dan martabatnya. Semakin tinggi kedudukan serta martabatnya, maka semakin besarlah penilaian orang atas dirinya.

Berdasarkan sumber teori nilai itu, maka terbentuklah berbagai aturan tentang bagaimana sebuah tingkah laku dinilai baik. Peraturan-peraturan itu sering disebut dengan norma. Nilai yang pada mulanya bersifat objektif setelah menjadi milik sebuah komunitas kemudian dianggap menjadi bersifat subyektif. Berdasarkan cara pengkajiannya, etika dapat diklasifikasikan menjadi etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif adalah etika yang menerangkan secara objektif, apa adanya, tanpa dikurangi dan ditambahi serta tidak memberikan sesuatu interpretasi apapun. Sedangkan etika normatif adalah etika yang menjelaskan sebuah penilaian tentang mana yang baik dan mana yang buruk serta menunjukkan apa yang sebaiknya diperbuat oleh manusia.

Dalam etika Jawa terdapat aliran yang mengandung nilai *eudaemonisme theologis*. *Eudaemonisme* berasal dari bahasa Yunani *eudamoni*, artinya kebahagiaan. *Eudamoniisme* adalah teori dalam etika yang menyatakan bahwa suatu tujuan manusia adalah kesejahteraan pribadi atau kebahagiaan (Mudhofir, 1988: 26). Selanjutnya aliran teologi menyatakan bahwa suatu tindakan disebut bermoral jika tindakan itu sesuai dengan perintah Tuhan. Tindakan buruk yaitu yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Tuntutan

moral yang baik dalam hal ini telah digariskan oleh agama dan tertulis dalam kitab suci dari masing-masing agama (Suseno, 1997: 83). Bagi orang Jawa pada umumnya memang ditekankan keselarasan antara makrokosmos (*jagad gedhe*) dan mikrokosmos (*jagad cilik*). Aliran *eudaemonisme theologis* ini terdapat dalam ungkapan *Serat Wedhatama* yaitu *agama ageming aji*, bahwa agama merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan kata lain moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan manusia sebagai manusia. Kesusilaan adalah tuntutan kodrat manusia (Drijarkara, 1978: 25). Pada umumnya manusia mempunyai pengetahuan adanya baik dan buruk. Pengakuan manusia mengenai baik dan buruk itu disebut kesadaran moral atau moralitas (Poedjawijatna, 1983: 130). Kriteria perbuatan susila adalah kehendak yang baik, keputusan akal yang baik dan penyesuaian dengan hakikat manusia (Fudyartanta, 1974: 18). Poerwadarminta mengatakan bahwa moral mempunyai arti ajaran tentang baik buruk perbuatan, kelakuan, akhlak, dan kewajiban. Di samping itu, moral juga berarti kesusilaan yang terbentuk dari kata sila berasal dari bahasa Sansekerta dan mempunyai arti berbagai ragam. Menurut Sunoto bahwa moral, dari kata *mores* yang berarti adat istiadat, ialah sesuatu yang ada di luar diri manusia dan memberi pengaruh ke dalam. Pengertian moral di sini masih berkaitan dengan adat-istiadat masyarakat tradisional.

Khusus dalam arti adat-istiadat atau kebiasaan, kata moral ini dalam bahasa Yunani disebut *ethos*, yang populer disebut dengan kata etika. Menurut *Encyclopedia Britanica*, yang disusun oleh William Benton, menyatakan bahwa;

Ethics from Greeks ethos character is the systematic study of the nature of value concept good and bad, ought, right, wrong, etc, and at general principle with justify us in applying them anything, also called moral philosophy from latin mores customs (William Barret, 1972: 752).

Pengertian etika yang diajukan William Barret ini merujuk pada semantik leksikal. Franz Magnis Suseno membedakan antara pengertian ajaran moral dengan etika. Ajaran moral adalah

ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, pathokan-pathokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumbernya bisa guru, orang tua, pemuka agama atau orang bijak seperti pujangga Empu Kanwa, Empu Sedah, Empu Panuluh, Empu Darmaja, Empu Triguna, Empu Manoguna, Empu Prapanca, Empu Tantular, Yasadipura, Ranggawarsita, Paku Buwana IV, Sri Mangkunegara IV, Kyai Sindusastra, Kyai Kususmadilaga, Ki Padmasusastra, Ki Ageng Suryamentaram dan Ki Nartasabda.

Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Etika dan ajaran moral tidak setingkat. Seseorang harus hidup baik adalah ajaran moral, bukan etika. Etika mau mengerti mengapa seseorang harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana seseorang dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral (Suseño, 1997:14). Tanggung jawab moral sangat penting dalam kehidupan kolektif.

Etika memang tidak dapat menggantikan agama, tetapi di lain pihak etika juga tidak bertentangan dengan agama, bahkan diperlukan oleh agama. Guna mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi, peranan agama dan etika menjadi lebih penting. Manusia dibentuk oleh kesusilaan, yang berarti bahwa manusia hidup dalam norma-norma yang membatasi tingkah lakunya, yang menunjukkan bagaimana seharusnya bertingkah laku dalam masyarakat. Seseorang telah memenuhi syarat-syarat kesusilaan, maka ia dapat dikatakan baik dipandang dari segi kesusilaan. Manusia Indonesia dikatakan bermoral apabila ia tidak hanya mementingkan kebutuhan jasmani saja, melainkan juga yang rohani, bersama-sama dalam keseimbangan, antara kebutuhan individu dan masyarakat, antara kedudukannya sebagai makhluk yang mandiri dan sebagai makhluk Tuhan. Konsep ini disebut juga dengan istilah *loro-loroning atunggal*, atau monodualisme.

Dalam melakukan aktivitas komunikasi, orang Jawa tidak pernah melupakan unsur etika.

Masyarakat Jawa menyebut etika atau ajaran moral dengan istilah *pepali, unggah-ungguh, suba-sita, tata-krama, tata-susila, sopan-santun, budi-pekerti, wulang-wuruk, pitutur, wejangan, wursita, dan wewarah*.

Pesan-pesan moral dalam sistem komunikasi masyarakat Jawa disampaikan lewat media seni, dongeng, *tembang, pitutur, piweling* para orang tua. Hal ini bisa dilacak dengan banyaknya *sastra piwulang*. Kebudayaan Jawa diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dengan menggunakan media bahasa. Kitab-kitab Jawa kuna ditulis dalam bentuk kakawin telah memberi informasi penting tentang sistem komunikasi masyarakat pendukungnya. Demikian pula sastra babad yang disajikan dengan metrum *tembang macapat* merupakan dokumentasi berharga mengenai cara berkomunikasi beserta etikanya (Darsono, 2010: 14). Kedudukan bahasa Jawa dalam perspektif sosio historis merupakan alat komunikasi yang paling utama bagi manusia Jawa dalam hidup bermasyarakat. Contoh penggunaan etika komunikasi Jawa tercermin dalam sistem pembelajaran menyimak apresiatif cerita pendek dengan strategi belajar komunikatif (Nurhidayati, 2011: 87).

Peradaban masyarakat Jawa pada umumnya didukung oleh kemampuan berkomunikasi yang berkaitan dengan aspek interaksi sosial. Pergaulan orang Jawa dalam skala lokal, nasional, maupun internasional selalu memerlukan sarana dan prasarana komunikasi yang memadai. Dalam budaya Jawa dikenal adanya *unggah ungguhing basa, kasar alusing rasa* dan *jugar genturing tapa*. Ungkapan yang menghendaki keselarasan hidup lahir batin, jasmani rohani dan material spiritual (Supadjar, 1978: 74). Siti Mulyani (2011: 64) membuat deskripsi yang berkaitan dengan kata kerja dalam bahasa Jawa. Penggunaan kata kerja dalam komunikasi mesti memperhatikan tata krama.

Tradisi dan kebudayaan di dunia yang sebagian besar warisan dari nenek moyang terungkap dengan bahasa, dalam bentuk dan wujud yang beragam (Sumaryono, 1999: 26). Bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi, layak dijadikan objek kajian untuk mengetahui karakter masing-masing individu atau kelompok. Dengan menggunakan

pendekatan etis filosofis yang dikaitkan dengan tata cara berkomunikasi orang Jawa pembahasan dalam penelitian ini diharapkan memperdalam pengertian tentang makna kehidupan yang berbhineka tunggal ika, yang memahami aspek keberagaman.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi dengan Bahasa Jawa Krama

Penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam masyarakat Jawa adalah sebagai sarana penjaga interaksi sosial yang harmonis. Dalam bergaul dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat, ia dituntut untuk mengikuti kaidah sosial atau *subasita*. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh orang itu dalam bergaul dengan sesama warga masyarakat ialah bahasa Jawa yang dipakai. Sebagai contoh suatu kaidah seseorang yang tidak menaatinya dapat terkena sanksi, demikian juga dalam berkomunikasi.

Kaidah dalam penggunaan bahasa, dalam hal ini penggunaan tataran *ngoko krama*, atau *unggah-ungguhing basa*, harus ditaati. Kalau seseorang berbahasa Jawa dengan orang lain dengan tidak tepat tataran yang digunakan, maka pergaulan dengan orang lain menjadi terganggu, menjadi tidak serasi, menjadi tidak harmonis (Digdaya, 1953: 2). Dalam pergaulan sehari-hari, bila seseorang menggunakan bahasa Jawa, orang tersebut dituntut oleh masyarakat untuk menggunakan tataran bahasa Jawa secara tepat, sesuai dengan kedudukan seseorang di dalam keluarga, status sosial, tingkat kebangsawanannya, umur, atau martabatnya.

Tingkatan bahasa Jawa dipakai sebagai tata pergaulan yaitu *unggah-ungguh*. Istilah *unggah-ungguh* berarti yang lebih luas daripada *unggah-ungguhing basa*. *Unggah-ungguh* berarti tata sopan santun, sedangkan *unggah-ungguhing basa* berarti tataran *ngoko krama*, ini berkembang karena keinginan bawahan untuk menunjukkan sikap hormatnya terhadap atasan. Di lain pihak mungkin juga harapan dari atasan untuk memperoleh penghormatan dengan penggunaan bahasa yang halus. Pada umumnya penghormatan dengan bahasa hanya terbatas

dalam kata-kata tertentu. Semakin sering kata hormat dipakai, sehingga frekuensi penggunaan semakin tinggi.

Ragam komunikasi dengan menggunakan *basa krama* dapat diklasifikasi menjadi lima golongan, yaitu *basa krama mudha krama*, *basa kramantara*, *basa wredha krama*, *basa krama inggil* dan *basa krama desa*. Masing-masing mempunyai makna dan tata krama yang mendalam.

Komunikasi Ragam Basa Mudha Krama

Sebagai sarana penghormatan, *basa mudha krama* adalah bahasa yang *luwes* sekali, untuk semua orang tidak ada jeleknya. Orang yang diajak berbicara dihormati adapun dirinya sendiri yaitu orang yang mengajak bicara merendahkan diri. Biasanya menjadi bahasanya orang muda kepada orang tua. Bentuk *mudha krama* ini bahasanya *krama* semua dicampur dengan *krama inggil* untuk orang yang diajak bicara.

Pedoman penggunaan *basa mudha krama* dengan ketentuan sebagai berikut: *Aku* diubah menjadi *kula*. *Kowe* diubah menjadi *panjenengan*. Awalan *dak-* diubah menjadi *kula*. Awalan *ko-* diubah menjadi *dipun*. Akhiran *-ku* diubah menjadi *kula*. Akhiran *-mu* diubah menjadi *panjenengan*. Akhiran *-e* diubah menjadi *dipun*. Akhiran *-ake* diubah menjadi *aken*.

Penggunaan *basa mudha krama* dalam pergaulan sehari-hari berguna untuk menjalin komunikasi dengan nuansa penuh penghormatan. Kalimat di bawah ini contoh penggunaan *basa mudha krama*.

Putra : *Bapak, punika wonten tamu. Sajakipun priyantun tebih.*

Bapak : *Ana tamu. Aturana lenggah dhisik. Tak salin sedhela.*

Bapak : *E dene kowe, tak arani dhayoh saka ngendi.*

Tamu : *Inggih, temtunipun damel kaget panjenenganipun bapak sekalian. Tiyang kula, mboten ngaturi serat rumiyin.*

Bapak : *Ya, ora dadi apa. Wis benere padha tilik tinilik, kareben luwih supeket.*

Tamu : *Kasinggihan mekaten bapak. Estunipun kula malah nyuwun pangapunten, dene mboten kerep sowan. Sampun*

wolung taun antawisipun kula mboten sowan bapak tuwin ibu, kedadosanipun ngantos kula mboten tepang putra-putra sedaya.

Nilai etis kutipan dialog di atas menjelaskan praktek komunikasi yang dilakukan seorang anak kepada ayahnya. Pihak anak yang berusia muda memberi penghormatan kepada orang tua. Demikian juga pihak tamu berusaha menjaga kewibawaan tuan rumah. Mereka saling menjaga kesopanan.

Komunikasi Ragam Basa Kramantara

Penyusunan *basa kramantara* itu kata-katanya *krama* semua tidak dicampur dengan *krama inggil*. Biasanya menjadi bahasanya orang tua kepada orang yang lebih muda, karena merasa lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya. Saat ini *basa mudha krama* tersebut sudah tidak biasa dipakai, meskipun kepada orang yang lebih muda dan lebih tinggi kedudukannya, meskipun demikian tidak keberatan memakai *basa mudha krama*.

Berikut ini pedoman untuk menjelaskan *basa krama* dan penggunaannya. *Aku* diubah menjadi *kula*. *Kowe* diubah menjadi *sampeyan*. Awalan *dak-* diubah menjadi *kula*. Awalan *ko-* diubah menjadi *sampeyan*. Awalan *di-* diubah menjadi *dipun*. Akhiran *-ku* diubah menjadi *kula*. Akhiran *-mu* diubah menjadi *sampeyan*. Akhiran *-e* diubah menjadi *ipun*. Akhiran *-ake* diubah menjadi *aken*. Penggunaan A: *basa kramantara* dengan B: *basa mudha krama* dalam komunikasi sosial dapat dilihat sebagaimana berikut.

A : *Dhateng kula punika manawi pun adhi suka, kula nedha nyambut gadhahan sampeyan gangsa klenengan.*

B : *Kagem ing damel punapa teka kadingaren mawi mundhut klenengan.*

A : *Anu keng mbakyu nyetauni putu, kemaruk sampun lungse saweg gadhah putu sapunika.*

B : *Ingang kapundhut slendro punapa pelog?*

A : *Kalih pisan kemawon, mangke yen namung salah satunggal mindhak damel cuwaning tamu.*

B : *Kula sumangga kemawon.*

Dialog di atas menunjukkan cara berkomunikasi yang saling menghargai antara kedua belah pihak. Masing-masing menggunakan *basa krama* dengan tingkatan tertentu, karena usia dan posisi yang berbeda. Justru karena perbedaan status dan usia itu, maka hubungan keduanya tampak akrab, karena menjaga sopan santun berbahasa.

Komunikasi Ragam Basa Wredha Krama

Ragam komunikasi penggunaan *basa wredha krama* hampir sama dengan *kramantara*, sama-sama tidak dicampur dengan kata-kata *krama inggil* adapun perbedaannya ada pada awalan *di-*, Akhiran *-e*, *-ake*. Awalan *di-* pada *basa kramantara* menjadi *dipun*. Pada *basa wredha krama* tidak berubah. Akhiran *-e* pada *basa kramantara* menjadi *ipun*. Pada *basa wredha krama* tidak berubah. Akhiran *-ake* pada *basa kramantara* menjadi *aken*. Pada *basa wredha krama* tidak berubah.

Kata-kata *aku*, *kowe*, awalan *dak-*, *ko-*, sama dengan *basa kramantara* ialah *kula*, *sampeyan kula*, *sampeyan*. Bahasa *wredha krama* dipakai oleh orang tua kepada orang muda atau orang yang derajatnya lebih tinggi. Tentu saja bahasa ini sudah jarang dipakai, pada umumnya lebih memilih *mudha krama*.

Contoh penggunaan A : *basa wredha krama* dan B: *basa mudha krama*.

A : *Pinten lelangane kapal kalih punika.*

B : *Kula nun, kawan belah, dereng presen tuwin wragading lampah.*

A : *Dados mboten kirang kawan atus resike.*

B : *Manawi.*

A : *Punapa mulus mboten wonten cirine?*

B : *Ingang satunggal mulus, satunggalipun ciri suduk.*

A : *Inggile punapa jangkep kawan kaki?*

B : *Namung kirang sadim.*

A : *Punapa sampun kening dipun tumpaki.*

B : *Kados dereng, awit ringasipun taksih ketingal.*

Kutipan di atas mengandung makna moralitas yang berkaitan dengan komunikasi dan interaksi sosial. Tanya jawab tentang sebuah persoalan dilakukan dengan santai, namun tetap

menjunjung tinggi prinsip kesantunan. Efektivitas dan efisiensi tidak melupakan tata krama pergaulan.

Komunikasi Ragam Basa Krama Inggil

Basa krama inggil kata-katanya krama semua dicampur dengan krama inggil untuk orang yang diajak bicara. Penjelasannya sebagai berikut: *Aku* diubah menjadi *kawula*, *abdidalem kawula* atau *dalem* saja. *Kowe* diubah menjadi *panjenengan dalem* atau disingkat *nandalem* saja. *Sampeyan dalem*, hanya ditujukan kepada ratu. Awalan *dak-* diubah menjadi *kawula*, *adalem* atau *kula* saja. Awalan *ko-* diubah menjadi *panjenengan dalem* atau *sampeyan dalem* untuk seorang ratu. Awalan *di-* diubah menjadi *dipun*. Akhiran *-ku* diubah menjadi *kawula*, atau *kula* atau menjadi *abdidalem kawula* (*adalem*) tetapi *tembung aran* (kata bendanya) diberi akhiran *ipun* terlebih dahulu. Misalnya: *anak kula* menjadi *abdidalem kawula*. Akhiran *-mu* diubah menjadi *dalem*. Akhiran *-e* diubah menjadi *ipun*. Akhiran *-ake* diubah menjadi *aken*.

Basa krama inggil biasa digunakan oleh *priyayi cilik* kepada *priyayi gedhe*. Orang muda kepada orang tua. Ketika membicarakan priyayi luhur. Dalam masyarakat basa krama inggil jarang terdengar lagi, kecuali di dalam kraton. Basa krama inggil ini pasti digunakan ketika seseorang sedang sembahyang memohon kepada Tuhannya. Contoh penggunaan *basa krama inggil* dalam komunikasi sebagai berikut;

A : *Lho den Bei! Majua kene bae den bei!*

B : *Nuwun inggih sendika.*

A : *Bok kok-linggihi lampite, mester iku anyep.*

Yen wong ora (kulina) tahan linggih ing anyep sok banjur masuk angin.

B : *Nuwun inggih.*

A : *Lawas olehmu ora mreng, dhek kalangan dina Rebo kae kowe takrasani karo si Mandang-japlak.*

B : *Kula nun inggih. Nanging abdi dalem kula rumaos gela sekedhik.*

A : *Gela apa?*

B : *Kula nun dipun rumiyini ing atur dhateng abdi dalem pun kakang Mandangjaplak yek abdi dalem kula badhe nyaosi pisung-sung sawung abenan.*

A : *Iya den bei aku dikandhani.*

B : *Dados atur kula punika sampun cemplang.*

A : *Mangsa, padha bae.*

B : *Sarehning sampun wonten unjukipun abdi dalem pun kakang Mandangjaplak dados abdi dalem kula namung munjuk ngaping kalihi kados unjukipun pun kakang punika kemawon.*

Dalam kenyataan perlu diketahui bahwa untuk sebagian orang di pesisiran atau di Jawa Timur meng-krama-kan *ku* menjadi *dalem*. Misalnya *sedulurku* menjadi *sedherek dalem*. Adapun yang benar adalah *sedherek kula*, karena *dalem* artinya *mu*, atau *e* untuk seorang ratu. *Titihan dalem*; *tunggangane ratu*, *jarane ratu*. Orang yang sedang dipanggil kadang-kadang menjawab *dalem*. Sebenarnya itu salah yang benar adalah *kula* saja. Barangkali ini sekedar untuk koreksi.

Sebaiknya penggunaan *basa krama inggil* dibiasakan dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat dibentuk dengan menggunakan bahasa Jawa halus. Ketepatan dalam pemilihan kata-kata akan menambah kewibawaan dan keutamaan seseorang.

Komunikasi Ragam Basa Krama Desa

Basa krama desa kata-katanya krama dicampur dengan kata-kata *krama desa*. Supaya lebih jelas dapat diterangkan berikut ini; *Aku* diubah menjadi *kula*. *Kowe* diubah menjadi *sampeyan*. Awalan *dak-* diubah menjadi *kula*. Awalan *ko-* diubah menjadi *sampeyan*. Awalan *di-* diubah menjadi *dipun*. Akhiran *-ku* diubah menjadi *kula*. Akhiran *-mu* diubah menjadi *sampeyan*. Akhiran *-e* diubah menjadi *ipun*. Akhiran *-ake* diubah menjadi *aken*. Di bawah ini diberikan beberapa contoh kata *krama desa* dalam komunikasi sehari-hari; *Kedhele* krama desanya *kedhangsul*, *dhekeman*. *Kwali* krama desanya *kwangsul*. *Jaran* krama desanya *kepel*. *Belo* krama desanya *belet*. *Mori* krama desanya *monten*. *Kori* krama desanya *konten*. *Ratan* krama desanya *radosan*. *Wedi* krama desanya *wedos*. *Kacang* krama desanya *kaos*. *Tuwa* krama desanya *sepah*. *Jagung* krama desanya *boga*, *gandum*. *Gaga* krama desanya *gagi*. *Tembako* krama de-

sanya *santun*. *Segelo* krama desanya *segenten*. *Dhuwit* krama desanya *yatra*. *Wani* krama desanya *wantun*. *Duren* krama desanya *ambetan*.

Kadang-kadang nama kota atau tempat dibentuk menjadi *krama desa*. Misalnya; *Imagiri* krama desanya *Meginten*. *Semarang* krama desanya *Semawis*. *Wanasaba* krama desanya *Wanasowan*. *Pati* krama desanya *Santenan*. *Bayalali* krama desanya *Bajulkesupen*. *Salatiga* krama desanya *Salatigen*. *Kendhal* krama desanya *Gajihan*. *Temanggung* krama desanya *Temanggal*. *Kedhiri* krama desanya *Kedhinten*. *Karangasem* krama desanya *Kawisasem*. *Pekalongan* krama desanya *Pengangsalan*. *Parakan* krama desanya *Pendhetan*. *Banyumas* krama desanya *Toyajene*. Contoh penggunaan *basa krama desa* dalam komunikasi seperti kalimat di bawah ini :

A : *Lho, kowe Ten, apa padha slamet?*

B : *Pangestu sampeyan, inggih wilujeng. Sowan kula ngaturaken kagungan sampeyan pantun gagi sapunika sampuh sepah.*

A : *Sokur ta, jagung lan kedhele apa durung tuwa?*

B : *Boganipun dereng, dhekemanipun kados sepeken engkas sampun sepah.*

A : *Paestrenmu kok tanduri apa?*

B : *Kula dhawahi walesan, nanging mboten ngekap, amargi kebenaran pejah sedaya. Punika bab sampeyan, tiyang estri nyaosi angsal-angsal ulig kaliyan ambetan.*

Penghormatan yang berlebihan kadang-kadang dilakukan oleh seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan bahasa yang cukup. Pada umumnya kesalahan ini dimaafkan oleh pihak yang memang mengetahui duduk persoalan *unggah-ungguhing* bahasa Jawa. Disinilah sikap arif bijaksana dikedepankan.

Fungsi bahasa Jawa bukan lagi hanya mengenai kata-kata hormat, yang ada dalam setiap bahasa, akan tetapi telah menjadi bahasa tersendiri, yaitu bahasa halus, bahasa penghormatan, bahasa *krama*. Dengan munculnya *unggah-ungguhing* bahasa, seseorang dituntut untuk menggunakan tataran bahasa Jawa yang tepat, sebab kalau tidak tepat akan menimbulkan perasaan tidak enak di antara para pemakainya.

Orang-orang desa dan orang-orang yang tidak termasuk dalam kelas priyayi atau terpelajar

akan diberi maaf kalau tidak dapat menerapkan aturan *ngoko kromo* secara tepat. Sebaliknya tidak dapat dimaafkan kalau mengaku priyayi atau terpelajar tetapi tidak dapat berbahasa Jawa secara layak. Hal ini akan dicap sebagai tidak sopan, ora *ngerti krama*, kurang ajar. Orang yang diajak bicara dengan bahasa yang tidak semestinya akan merasa tidak dihormati, dan karena itu dapat kehilangan simpati.

Dialek Bahasa Jawa sebagai Ungkapan Multikulturalisme

Bahasa Jawa termasuk keluarga bahasa Austronesia, yakni bahasa-bahasa yang dipergunakan oleh segala bangsa yang asli yang bertempat tinggal di kepulauan di sebelah tenggara benua Asia; batas di sebelah utara ialah pulau Formosa, di sebelah barat pulau Madagaskar, lantaran ke timur hingga pantai barat benua Amerika Selatan (Poerbatjaraka, 1952: 45). Aneka ragam jenis logat dan dialek bahasa Jawa harus disikapi dengan penuh kearifan. Masing-masing dialek mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat pendukungnya. Jangan sampai perbedaan logat kebahasaan itu menciptakan ketidakharmonisan. Bahkan ragam logat dan dialek itu merupakan kekayaan budaya.

Kenyataan menunjukkan bahwa pengandaian itu memang merupakan pengandaian belaka. Keanekaragaman, kedinamisan, dan saling tumpang tindih antar bahasa atau antar ragam bahasa, acapkali dikesampingkan sebagai hal-hal yang mengganggu kerapian deskripsi (Oetomo, 2003: 99). Bahasa-bahasa di Indonesia dan wilayah sekitarnya pada awalnya merupakan satu asal. Jika kemudian terpecah-pecah menjadi bermacam-macam bahasa, terutama disebabkan oleh karena Indonesia terdiri dari banyak pulau. Keadaan geografis tersebut menyebabkan berkurangnya pengaruh bahasa satu dengan bahasa yang lain. Selain itu masing-masing pulau mempunyai pemerintahan daerah sendiri-sendiri. Keadaan yang demikian itu menyebabkan tumbuhnya beraneka macam bahasa hingga sekarang ini.

Sebab-sebab yang lain di antaranya ialah letak wilayah dalam satu daratan, rendahnya intensitas pertemuan (rendahnya mobilitas) juga menyebabkan bergeser dan berubahnya sebuah

kata, pengertian dan maknanya, dan juga menyebabkan perbedaan cara menyusun kata dalam sebuah kalimat, sehingga muncul bermacam-macam *cengkok* bahasa (dialek). Dalam Bahasa Jawa, tempat yang satu dengan yang lain memiliki *cengkok* tidak sama baik itu hal baiknya, kasarnya, atau halusnnya.

Bahasa Jawa sebenarnya terdiri dari bermacam-macam dialek, di antaranya dialek Banyuwasan, dialek Pesisiran, dialek Jawa Timuran, dialek Yogyakarta dan dialek Surakarta. Di bawah ini diberikan keterangan tentang geografi dialek bahasa Jawa (Kats, 1929: 233). Contoh-contoh berikut yang dibuat dengan cara percakapan dapat digunakan untuk memahami kekhasan bahasa Jawa di tiap-tiap daerah, sehingga mempermudah studi komparatif kebahasaan.

1. Ragam Dialek Solo

A : *Mbok Mas, sampeyan menapa gadhah sinjang carek semen rama latar pethak?*

B : *Inggih gadhah, menika ingkang latar pethak! Latar cemeng kula inggih gadhah.*

2. Ragam Dialek Yogyakarta

A : *Mas Ajeng, 'mbenampeyan menapa kagungan sinjang seratan semen rama latar pethak?*

B : *Inggih gadhah, negalo jing latar pethak! Inggih latar cemeng inggih wonten.*

3. Ragam Dialek Kebumen

A : *Mas Ajeng, sampeyan napa gadhah sinjang semen rama latar pethak?*

B : *Inggih gadhah, niki sing latar pethak! Latar cemeng kula inggih gadhah.*

4. Ragam Dialek Banyumas

A : *Mas Nganten, napa sampeyan gadheh sinjang seratan semen rama latar pethak?*

B : *Inggih gadheh, niki sing latar pethak! Latar cemeng kula inggih gadheh.*

5. Ragam Dialek Sukawati

A : *'mBokmase, napa kagungan sinjang semen rama latar pethak?*

B : *Gadhah, 'mbakyu, menika latar pethak! Latar cemeng nggih onten, mbakyu. Kersa napa?*

6. Ragam Dialek Madiun

A : *Yu, sampeyan napa gadhah sinjang bathik semen rama latar putih?*

B : *Inggih gadhah, niki sing latar putih. Latar ireng kula inggih gadhah.*

7. Ragam Dialek Pasuruan

A : *Bokayu, sampeyan gadhah a dagangan jarit sawat rama latar pethak?*

B : *Onten malih, la peniki penapa! Latar cemeng inggih onten.*

8. Ragam Dialek Kediri

A : *Mas ajeng, sampeyan menapa kagungan seratan semen rama latar pethak?*

B : *Inggih gadhah, menapa keng latar pethak! Latar cemeng kula inggih gadhah.*

9. Ragam Dialek Tulungagung

A : *Bakyu (Dik), samang napa gadhah sinjang seratan semen rama latar putih?*

B : *Inggih, gadhah dik (yu); niki sing latar putih! Latar ireng kula inggih gadhah.*

10. Ragam Dialek Surabaya

A : *Yu, ndika napa gadhah jarit (seratan) semen rama latar pethak?*

B : *Gadhah malih. Niki lho sing latar pethak! Latar cemeng nggih enten.*

Pembicaraan atau pesan merupakan unsur yang menentukan berhasil tidaknya kegiatan suatu proses komunikasi. Pesan hendaknya diorganisasi sedemikian rupa, sehingga penyampaian fakta, gagasan, dan pemberian latar belakang bahan uraian betul-betul dapat membangkitkan daya pikir dan daya perasaan lawan bicara. Pesan yang berada di angan-angan pembicara itu bagaimana dapat dirumuskan dalam sandi yang berupa bahasa sehingga sandi itu dapat dengan mudah diurai oleh penerima sandi. Dalam hal ini perlu diperhatikan maksud dan kegunaan permasalahan itu dipaparkan siapa yang akan menjadi penerima pesan, seberapa lama waktu yang disediakan itu menyampaikan permasalahan itu dan bagaimana mengorganisasikan permasalahan secara sistematis. Penyandi dalam hal ini bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan.

Bahasa yang digunakan sebagai pengungkap gagasan dan perasaan terdiri atas kalimat-kalimat dan kalimat terdiri atas rangkaian kata. Pengertian tiap kata merupakan suatu perjanjian dari masyarakat pemakai bahasa itu secara turun temurun diikuti oleh generasi penerus pemakai bahasa itu, sehingga komunikasi yang menggu-

nakan bahasa akan terhindar dari kesalahan, karena kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaan itu artinya sudah sama-sama disepakati oleh seluruh pemakai bahasa tersebut. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menghasilkan bunyi bahasa itu sebaik-baiknya sehingga terdengar kata yang jelas yang terangkai dalam kalimat yang jelas dan terdengar jelas oleh pendengar. Selain itu perlu diperhatikan bagaimana memilih kata-kata dan bagaimana menyusunnya dalam rangkaian kalimat sehingga terjalinlah suatu rentetan ujaran yang sedap didengar dan mudah ditangkap isi pesan dalam kalimat itu. Yang perlu mendapat perhatian juga bagaimana sikap kita sewaktu mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat itu supaya dapat menarik perhatian pendengar dan menambah kejelasan bahasa kita yang akhirnya informasi dapat dimengerti dengan baik oleh penerima.

Kata-kata atau kalimat serta ejaan yang rancu bisa membuat pendengar kesulitan untuk menangkap apa yang disampaikan oleh pemberi pesan. Kerancuan dalam bahasa Indonesia ada dua macam yaitu perancuan kata-kata dan ungkapan yang sama artinya menjadi kata atau ungkapan baru, misalnya *di belakang hari* dengan *lain kali* menjadi *di kemudian kali*; dan perubahan arti kata, misalnya sastrawan, dahulu *sastrawan* diartikan sebagai seorang ahli ilmu gaib atau tukang ramal, namun sekarang artinya bergeser menjadi penulis kesusastraan. Dengan demikian masalah pemilihan kata, penyusunan kalimat dan ejaan yang digunakan sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi.

Dalam dunia pendidikan dikenal tiga jenis lingkungan hidup yang berfungsi sebagai pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Di antara ketiga pusat pendidikan tersebut yang paling penting adalah keluarga karena keluargalah yang pertama-tama dan paling banyak memperkenalkan pendidikan pada anak. Oleh karena itu keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama di dalam pembinaan generasi muda. Dalam keluarga komunikasi dapat terjalin dengan baik dan keterampilan seseorang dalam berbahasa mulai dipelajari. Seseorang yang terampil berbahasa akan dapat melakukan komunikasi dengan baik (Yahya, 1978: 15).

Simpulan

Pemahaman terhadap struktur bahasa akan mempermudah kajian komunikasi dalam perspektif etika dan budaya. Butir-butir kearifan lokal kerap diwujudkan dalam bentuk ungkapan bahasa lisan, yang memerlukan penyimak serius. Berhubung bahasa lisan itu banyak variasinya, maka kecermatan daya simak harus memperhatikan unsur dialektologi. Misalnya dialek bahasa Banyumasan, Pesisiran, Jawa Timuran, Yogyakarta dan Surakarta, masing-masing mempunyai struktur fonologi dan semantik yang berlainan.

Cara berkomunikasi harus memperhatikan konvensi bahasa daerah serta tradisi lingkungan setempat. Dengan harapan agar kesimpulan kajian tentang sistem komunikasi Jawa itu menjadi lebih tepat. Dalam proses komunikasi lisan terdapat beberapa unsur yang terlibat yaitu seorang pembicara sebagai sumber informasi, pendengar sebagai penerima informasi, informasi yang dikomunikasikan serta saran yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi itu sendiri.

Kegiatan apresiasi sistem komunikasi masyarakat Jawa perlu digalakkan terus menerus, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleran serta saling menghormati. Kenyataannya memang bangsa kita terdiri dari beragam suku, bahasa, seni dan budaya. Perbedaan tersebut sebaiknya dipandang sebagai kekayaan bangsa, sehingga nilai-nilai luhur di dalamnya dapat terus berkembang. Rasa kebersamaan terpupuk berkat pengertian serta keserasian dalam berkomunikasi.

Etika komunikasi dalam budaya Jawa merupakan sebuah penggalian nilai kearifan lokal demi memperkokoh jatidiri serta kepribadian bangsa. Dalam rangka pembinaan budi pekerti luhur atau akhlaqul karimah, nilai kearifan lokal itu menjadi bahan ajar yang perlu diberikan di semua lembaga pendidikan, baik formal maupun informal.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Barret, William, 1962, *Irrational Man*, Anekor Books Garden, New York.

- Darsono, 2010, *Tembang Jawi*, Dita Nugraha, Surakarta.
- Digdaya, Widyasastra, 1953, *Paramasastra Jawi*, Sadu Budi, Solo.
- Dipodjoyo, Asdi, 1982, *Komunikasi Lisan*, PD Lukman, Yogyakarta.
- Drijarkara, 1978, *Percikan Filsafat*, Djambatan, Jakarta.
- Hamid, Abdul, 2003, *Pengajaran Bahasa Asing: Gambaran Nyata dan Beberapa Gagasan Kebijakan*, Progress, Jakarta.
- Kats, 1929, *Serat Warna Sari Jawi*, Weltevreden – Boekhandel Visser & Co.
- Kattsoff, Louis O, 1953, *Elements of Philosophy*, The Ronald Press Company, New York.
- Mulyani, Siti, 2011, *Verba Turunan dalam Bahasa Jawa*, Litera: *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Yogyakarta.
- Nurhidayati, 2011, *Pembelajaran Menyimak Apresiatif Cerita Pendek dengan Strategi Belajar Komunikatif*, Litera: *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Yogyakarta.
- Poerbatjaraka, 1952, *Kapustakan Jawi*, Djambatan: Jakarta.
- Shah, 1986, *Metodologi Ilmu Pengetahuan*, Obor, Jakarta.
- Spradly, 1972, *Foundation of Culture Knowledge*, Chandler Publishing, USA.
- Sumaryono, 1999, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Supadjar, Damardjati, 1978, *Filsafat Sosial Sastra Gendhing*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis, 1997, *Tiga Belas Tokoh Etika*, Kanisius, Yogyakarta .
- Utomo, Dede, 2003, *Penelitian Bahasa dalam Kerangka Politik Bahasa*, Progress, Jakarta.
- Yahya, Anwar, 1978, *Sikap Kebahasaan Orangtua dan Efeknya terhadap Pembinaan Bahasa*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.